

**DIALOG ERISTIS DAN FALASI LOGIS**

(Analisis Dialog Musa as dan Firaun dalam Surat al-Syua'rā [26]: 16-29)

**Asep Muharam**

Sekolah Tinggi Agama Islam Siliwangi Garut

Asepmuharam@staisgarut.ac.id

**ABSTRACT**

*This article aims to list the defects of Pharaonic logic in dialogue with Moses and Aaron and categorize the types of pharaonic dialogue in The Theory of John Woods and Douglas Walton. The method used is the study of literature with the approach of philosophy of logic. As for the discussion is the interpretation of scholars to surat Al-Syua'rā [26] verses 16-29. The conclusion in this study that the dialogue of Pharaoh with Moses and his brother eristic dialogue type. While Pharaoh's logic defects in arguing include: Argumentum ad Populum, Argumentum ad Consequentiam, Norm of Reciprocity, Argument by Emotive Language, historian's Fallacy, Fallacies of False Analogy, Negating Antecedent and consequence, Red Hearing, Moving the Goalposts, Special Pleading, Stereotyping, Invincible Ignorance Fallacy, Argumentum ad Hominem and Argumentum ad Baculum*

**Key words:** *pharaoh, surat al-shua'rā, eristic, falasi*

**ABSTRAK**

Artikel ini bertujuan mendaftar cacat logika Firaun dalam berdialog dengan Musa as dan Harun as serta mengkatagorikan tipe dialog Firaun dalam teori Jhon Woods dan Douglas Walton. Metode yang digunakan adalah studi Pustaka dengan pendekatan filsafat logika. Adapun pembahasannya adalah penafsiran ulama terhadap surat al-Syua'rā [26] ayat 16-29. Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa dialog Firaun dengan Musa as dan saudaranya bertipe *dialogue eristic*. Sementara cacat logika Firaun dalam berargumen meliputi falasi: *Argumentum ad Populum, Argumentum ad Consequentiam, Norm of Reciprocity, Argument by Emotive Language, Historian's Fallacy, Fallacies of False Analogy, Negating Antecedent and Consequent, Red Hearing, Moving the Goalposts, Special Pleading, Stereotyping, Invincible Ignorance Fallacy, Argumentum ad Hominem* dan *Argumentum ad Baculum*

Kata kunci: Firaun, Surat al-Syua'rā, Eristis, Falasi

## A. PENDAHULUAN

Dialog adalah percakapan antara dua peserta (Brennan, 2021), antarindividu, antarkelompok, atau antarinstansi (Biren A. Nagda, 2009), (Biren A. Nagda, 2009) baik mode lisan maupun tulisan (Assenova, 2010). Sebagai sarana komunikasi kolektif (Jenlink & Banathy, 2005), dialog bertujuan meningkatkan kesadaran individu terhadap keragaman wacana di masyarakat (Hamston, 2006). Untuk mencapai tujuan tersebut, dialog argumentatif dianggap sebagai alternatif (Greco & Greco, 2016). Oleh karenanya, dialog bukan hanya bentuk sastra semata, tetapi juga merupakan aktivitas filosofis alternative (Geoffrey, 2003, p. 1). Sebab, dialog merupakan prinsip dari setiap filosofi (Górzna, 2014). Dengan demikian, logika merupakan ilmu, seni, dan keterampilan (McInerney, 2004) bernalar dengan benar (Rodgers, 2011), dalam berargumen (Zegarelli, 2007). Jadi, dialog argumentatif harus berlandaskan argumen yang logis agar terhindar dari konflik.

Namun dalam suatu dialog, adakalanya argumen yang tidak logis dapat meyakinkan, sedangkan argumen yang logis sering gagal dalam membujuk mitra bicarannya. Untuk itu, Oyeshile (2016) menegaskan bahwa logika tidak berkaitan dengan kekuatan persuasif argumen. Sebab, menurut Plato bahwa argumen, seperti orang, sering berpura-pura (Ramee, 2003). Padahal, kekeliruan dalam logika merupakan argumen yang menyesatkan (Weston, 2008). Kekeliruan atau cacat logika dalam berargumen dikenal dengan istilah *fallacy logic*.

Al-Qur'an banyak mencatat cacat logika yang dilakukan oleh orang-orang zaman dahulu. Antara lain, kekeliruan logika dan argumen Firaun dalam berdialog, sehingga argumentasinya ini sangat menyesatkan (QS Yunus [10]: 88). Misalnya, Firaun berdialog dengan seorang mukmin yang tercantum pada QS. Ghāfir [40]: 28-29. Dua premis Firaun tersebut, yaitu kebaikan (*mā a'rā*) dan kebenaran (*al-rasyād*) merupakan dua kebohongan besar. Sebab, konsep kebbaikannya hanyalah menurut persepsi dirinya sendiri. (Katsîr, 1986, p. 1/302) Sementara itu, keyakinannya adalah palsu dan rusak (Al-Māturīdī, 2005). Dalam hal ini, hatinya membenarkan (Al-Zuhaili, 2016) bahkan dia sangat takut terhadap ancaman Allah (Hamusy, 2007) tetapi dia menunjukkan kesombongan dan keingkarannya (Al-Māturīdī, 2005). Dengan ungkapan lain, apa yang dia ucapkan tidak sesuai dengan apa yang dia yakini (Nasafi, 2019). Tepatnya, Firaun bermuka dua.

Kemudian, jalan kebenaran yang dipropagandakannya adalah jalan kebatilan (Al-Māturīdī, 2005), kejahatan, khayalan, kegilaan dan imajinasi (Al-Barzazji, 2007). Oleh karenanya, Firaun menunjukan jalan ke neraka kepada kaumnya (Katsir, 2011). Jadi, kebaikan dan kebenaran versi Firaun merupakan kebohongan besar.

Adapun identitas mukmin tersebut, Muqatil menyebutkan bahwa dia adalah orang Qibthi, kaum Firaun, yang menyembunyikan keimanannya hampir seratus tahun lamanya sampai ia mendengar bahwa Musa as hendak dibunuh Firaun (Muqâtil bin Sulaimân, 2002). Sementara itu, Al-Thabari (2000) mengatakan bahwa dia adalah anak pamannya Musa as. Begitu pula dengan namanya, ada ulama yang menyebutkan bahwa namanya Jubrân (Al-Baghawî, 1999), Habrîl (Al-Mâwaridî, 2010), atau Habîb (Khazin, 2014). Namun, mereka sepakat bahwa dia adalah seorang mukmin yang shalih yang mencegah Firaun untuk membunuh Musa as.

Dalam berdialog dengan orang mukmin tersebut, Firaun berargumen dengan menggunakan *Big Lie Technique*, yaitu mengulangi kebohongan, slogan atau setengah menipu atas kebenaran sehingga orang percaya tanpa bukti lebih lanjut atau bukti yang kuat (Bennett, 2012). Teori kebohongan besar atau yang biasa dikenal dengan prinsip Goebbels menyatakan bahwa jika kebohongan bergema berkali-kali maka orang akan menerima bahwa salah sebagai benar (Goebbels, 2015). Teori tersebut digagas oleh Joseph Goebbels seorang propaganda Nazi. Dia dijuluki sebagai *the greatest enemy of truth* (Kay & Kay, 2006). Dalam hampir semua pemikirannya tentang strategi propaganda dan tujuan, Goebbels mengadopsi perbedaan antara apa yang disebut *Haltung* (perilaku yang dapat diamati) dan *Stimmung* (perasaan, semangat, suasana hati) (Doob, 2019) (Doob, 2019).

Dalam hal ini, Firaun bukan sebatas sering membuat kebohongan disengaja, dibuat-buat, dan tidak jujur, tetapi mitos, persuasif, dan tidak realistis. Teknik propagandis paling cemerlang ini tidak akan menghasilkan kesuksesan kecuali satu prinsip dasar diingat terus-menerus. Karena kebohongan Firaun berulang-ulang sehingga kebohongannya dianggap kebenaran.

Berdasarkan paparan di atas, penulis tertarik meneliti lebih detail lagi perihal teknik argumentasi yang digunakan Firaun ketika berdialog dengan Musa as.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, di antaranya: Marzuki (2020), "Gagalnya Pemahaman Firaun (X) Dalam Perspektif Kajian Sain Alamtologi Pada Menerima Pesan Komunikasi". Tujuan penelitiannya adalah menjelaskan gagalnya Firaun dalam komunikasi. Adapun pembahasannya adalah tentang monopoli kekuasaan dan kesombongannya yang menyebabkan hancurnya kekuasaan Firaun. Penelitiannya menyimpulkan pesan bahwa komunikasi yang baik bisa membawa kekuasaan lebih maju dan bermartabat. Komunikasi yang buruk berakibat fatal dan kehancuran.

Penelitian ini dan penelitian sebelumnya memiliki persamaan tentang objek materialnya, yaitu tentang Firaun. Adapun perbedaannya adalah perihal objek formalnya.

Penelitian sebelumnya menggunakan teori komunikasi sedangkan penelitian ini menggunakan teori logika. Adapun penelitian yang persis sama baik objek materialnya maupun objek formalnya, peneliti belum menemukannya.

Kemudian, kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut: Argumen adalah proposisi yang berisi premis dan kesimpulan (Reed, 2015) yang kerangkanya berbasis logika.(Kakas et al., 2014). Penalaran yang tidak logis dapat menyebabkan argumen yang salah (Koszowy, 2015). Namun, penyebabnya sangat kompleks (Tindale, 2018). Salah satunya adanya unsur kesengajaan, seperti berbohong sebagaimana disinggung di atas.

Islam mewakili era tidak hanya iman, tetapi juga pengetahuan. Bukan hanya menyentuh aspek emosi saja (Bauer, 2017) tetapi juga logika dan rasional (Wahab, 2020). Oleh karena itu, dasar ontologis dari al-Qur'an adalah nalar dan rasionalitas (Abdel-Maguid & Abdel-Halim, 2015).

Dengan demikian, ada perbedaan signifikan antara penalaran yang benar dan yang salah. Kekeliruan hanyalah kesalahan dalam penalaran. Ketika seseorang terlibat dalam penalaran yang salah, dia menggunakan pemikiran yang salah untuk menyimpulkan sesuatu. Jika dia menggunakan penalaran yang salah untuk membangun argument maka menjadi argumen yang salah. Salah satu alasannya adalah melakukan kesalahan dengan niat yang disengaja, sengaja memanfaatkan argumen keliru untuk keuntungan pribadi seperti Firaun.

Berdasarkan kerangka berpikir di atas terdapat argumentasi eristik dan falasi filosofis Firaun. Adapun tujuan penelitian ini adalah mengetahui tipe dialog dan membahas kekeliruan argumen Firaun yang terdapat pada surat al-Syu'arā [26] ayat 16-40. Sementara manfaat dari penelitian ini adalah secara teoritis dapat menambah wawasan pengetahuan dan secara praktis agar terhindar dari kesalahan berargumen, khususnya bagi penulis umumnya bagi pembaca.

## **B. METODE**

Penelitian ini bersifat kualitatif, dengan metode studi kepustakaan. Dalam hal ini, surat al-Syu'arā [26]: 16-29, kemudian penulis mengumpulkan data-data penafsiran ulama terkait dengan ayat tersebut. Sementara itu, pendekatan penelitian ini menggunakan teori filsafat logika. Khususnya, jenis-jenis kekeliruan logika dalam berargumen.

## **C. PEMBAHASAN**

### **1. Firaun dalam Lintasan Sejarah**

Dalam al-Qur'an, Firaun merupakan tokoh antagonis yang namanya diulang sebanyak 74 kali dengan 6 variasi kata. Firaun bukan nama orang, melainkan gelar Raja Mesir (Sajastani, 1999). Dalam bahasa sumbernya, Firaun adalah *Barū* (Ali, 2001) atau *Yar'ū* (Ibrahim Mushthafa, 2009) yang artinya rumah besar. Pendapat lain mengatakan bahwa namanya adalah *Barnaisū* yang menggambarkan otoritas absolutnya melampaui Louis XIV dari Prancis (Shalih, 2011). Jadi, Firaun adalah simbol penguasa legendaris yang otoriter.

Ada tiga generasi Firaun yang dikisahkan al-Qur'an, yakni: 1) Firaun Ibrahim as, yaitu Sanan b. al-Asyla b. Ulwan b. al-'Abid b. 'Arij b. 'Amliq b. Yalma b. 'Abar b. Ismail b. Ludz b. Sam b. Nuh, Abu al-'Abbas; 2) Firaun Yusuf as, yakni Rayan b. Walid b. Lais b. Faran b. 'Amr b. 'Amliq b. Yalma; 3) Firaun Musa as, yaitu Walid b. Mush'ab b. Abi Ahwan b. Halwats b. Faran b. 'Amr b. 'Amliq b. Yalma. Firaun Yusuf as adalah kakeknya Firaun Musa as (Hasyimi, 2009). Adapun Firaun dalam penelitian ini adalah Firaun yang berhadapan dengan Musa as dan Harun as.

Sebenarnya perihal identitas Firaun ini banyak diperdebatkan. Umumnya, sarjana cenderung menyebutkan bahwa dia adalah Raja Ramses II. Bahkan, Alahmari mengatakan, Radiologi dapat membantu dalam menulis ulang sejarah manusia dan memverifikasi narasi sejarahnya. Simpulannya, bukti yang luar biasa menunjukkan bahwa Ramses II lebih cocok untuk menjadi Firaun yang mengusir Musa dan Bani Israil dari Mesir (Alahmari, 2021).

Sementara itu, Arapov mengklaim bahwa Akhenaten adalah Firaun yang menentang Musa (AS) dan doktrinnya (Arapov, 2020). Namun, penulis al-Kitab atau redaktur tidak bisa menerima Akhenaten sebagai nama untuk Firaun (Goodsell, 2016). Lain halnya dengan Petrovich, dia lebih cenderung bahwa Firaun Musa adalah Amenhotep II yang telah menghilangkan dua juta budak Ibrani (Petrovich, 2006).

Terlepas dari persengketaan identitas di atas, sarjana dan ulama sepakat bahwa Firaun memiliki karakter kejam. Meskipun, dia bukan penindas pertama dalam sejarah kemanusiaan. Sejarah telah mencatat pola serupa yang dilakukan oleh penguasa sebelumnya. Adapun karakteristik Firaun yang disebutkan dalam al-Qur'an, di antaranya:

Karakteristik Firaun yang pertama disebutkan adalah *thaghā* (QS. Thāhā [20]: 24). Secara bahasa, *thagā* adalah *jāwaza al-hadd* artinya *over limit* atau melampaui batas. Misalnya dalam ungkapan bahasa Arab, "*wa thagha al-sailu jā' bimāin katsīr*, artinya *wa thaghā al-sailu*, apabila datang dengan air bah (Razi, 1999). Kata ini digunakan al-Qur'an untuk menggambarkan peristiwa banjir global di era nabi Nuh as (al-Hāqah [69]: 11). Sementara itu, Firaun bersifat *thaghā* artinya melampaui batas dalam kemaksiatan (Faris,

2002). Dia sangat durhaka kepada Allah, karena dia menyuruh orang untuk menyembah dirinya.(Muqâtil bin Sulaimân, 2002). Selain itu, dia juga kufur (Tsa'labah, 2004), bahkan kekufurannya melampaui(Al-Nahas, 2000), takdirnya yang memberontak terhadap Allah (Thabari, 2000). Lagi pula, dia melampaui batas kesombongannya, kezalimannya, dan kebohongannya (Al-Asykari, 2007). Dengan demikian, Firaun bermoral buruk, baik terhadap Tuhannya, sesama manusia, maupun lingkungannya.

## **2. Dialog Eristis dan Falasi Filosofis**

Eristik berasal dari kata Yunani, *éristike* yang berarti pertikaian atau pertengkaran (Pieniżek, 2018). Kemudian, Walton menjadikan term ini sebagai tipe dialog, yaitu:*eristic* atau *quarrel* (Walton, 2020; Woods & Walton, 2019). Dialog eristik dimulai dari antagonisme. Masing-masing pihak mencoba untuk mengalahkan lainnya (Krabbe & Van Laar, 2008). Selain itu, dialog ini dimulai dengan konflik pendapat, minat, atau sikap, masing-masing. Adapun tujuannya adalah mengungkap dasar konflik yang lebih dalam (Walton, 2010). Dengan demikian, dialog antara Firaun dan Musa as lebih tepatnya dikelompokkan pada tipe dialog eristik.

Kemudian, istilah falasi berasal dari kata Latin, *fallacia*, dari *fallacy* atau *fallax*, yang berarti menipu, atau *fallere* untuk menipu (Ramasamy, 2011). Berkaitan dengan dialog, falasi merupakan penalaran yang dievaluasi secara logis salah dan validitas argumen tidak sehat (Petric, 2020). Sederhananya, falasi adalah argumen yang tidak logis dan salah.

## **3. Analisis Surat Al-Syu'arā**

Pembahasan berikut merupakan argumentasi Firaun ketika berdialog dengan Musa as dan Harun as:

### *a. Argumentum ad Populum*

Pertemuan antara Musa as dan Harun as dengan Firaun sepertinya terjadi dua kali. Kedatangan pertama terdapat pada QS. Thaha [20]: 47, Musa as dan Harun as berkata:

"Sesungguhnya kami berdua adalah utusan Tuhanmu"

Makna rasul berarti juga pembawa risalah atau pesan Allah (Qurthubi, 2003). Untuk itu, Musa as dan Harun as mengajak Firaun untuk bertauhid dan taat kepada Allah (Thabari, 2000), serta beriman kepada-Nya (Al-Samarqindî, 2010). Sebenarnya, Musa as mengetahui bahwa dia sedang berhadapan dengan orang yang mengaku sebagai Tuhan,(Utsaimin, 2015) padahal Firaun mengenal Allah (Ar-Razi, 2000). Oleh karenanya, apabila Firaun dan kaumnya mengikuti ajakannya, Musa as

menjanjikan kepada mereka akan selamat dari adzab Allah (Naisaburi, 2009). Sebenarnya, Firaun menyadari bahwa ajakan Musa as dan saudaranya benar sehingga dia menyukainya. Bahkan, dia hampir menerimanya karena keselamatan adalah sesuatu yang diharapkan oleh setiap jiwa (Qayyim, 2019).

Namun, para elit istana, Haman, berkata kepada Fir'aun: "Kami melihat bahwa Engkau memiliki pendapat yang jelas. Engkau adalah Tuhan dan Engkau ingin dipercaya dan disembah" (Wahidi, 1994). Oleh karenanya, Firaun mengingkari dan mendustakan ajakan Musa as dan saudaranya (Khazin, 2014), dan dia berkata, "*anā al-rab wa al-ilah*" (Muqâtil bin Sulaimân, 2002). Setelah itu, pembicaraan mereka terputus. Akhirnya, Musa as dan Harun as tidak diizinkan masuk oleh Firaun selama setahun (Thiyar, 2017).

Dalam hal ini, Firaun terjebak pada *false dilemma* (Vallverdú, 2008), padahal pendapat para elit istana merupakan opini subjektif atau opini yang dapat disangkal dengan fakta (Tuncer, 2022). Kesalahan logika Firaun ketika mengklaim dirinya sebagai Tuhan dikenal dengan *argumentum ad populum* (Bennett, 2012). Firaun menerima kepercayaan rakyatnya, atau kepercayaan banyak orang, tanpa menuntut bukti. Atau dia banding ke pendapat mayoritas (vander Nat, 2020). Kesalahan argumennya ini lebih sebagai modus operandi psikologisnya (Woods & Walton, 2019). Dengan demikian, misi utama Musa as dan Harun as adalah monoteisme, *al-rūbubiyah* dan *al-'ulūhiyyah* Allah swt (Al-Māturīdī, 2005), agar Firaun sadar akan eksistensinya sebagai makhluk-Nya.

b. *Argumentum ad Consequentiam*

Kemudian pada QS. Al-Syu'arā [26]: 16, Musa as dan Harun as menemui Firaun kembali. Keduanya pun memperkenalkan diri sebagai utusan Allah pula, tetapi dengan redaksi yang berbeda, yaitu: "Sesungguhnya kami adalah utusan Tuhan semesta alam". Setelah mendengar pernyataan keduanya, Firaun bertanya kepada orang yang berada di sekelilingnya, para elit istana: "Wahai para pembesar, aku tidak mengetahui ada Tuhan bagimu selain Aku" (Hātīm, 1988).

Pernyataan Firaun tersebut menggunakan teknik *argumentum ad consequentiam*. Logika formalnya, X adalah benar karena jika orang tidak menerima X sebagai benar maka akan ada konsekuensi negative (Bennett, 2012). Dalam hal ini, Firaun banding ke konsekuensi dari keyakinan, ide atau proposisinya sebagai Tuhan adalah benar, menurutnya dan kaumnya. Oleh karenanya, konsekuensi dari itu menjadi benar karena diinginkannya. Apabila kaumnya tidak membenarkannya, mereka akan

mendapatkan hukuman sebagai konsekuensinya. Secara logika, falasinya ini terletak pada kenyataan bahwa keinginan menjadi Tuhan tidak terkait dengan nilai kebenaran dari ide atau proposisinya. Meskipun di era Aristoteles, argumen seperti ini bukan merupakan kesalahan logika. Namun pada periode modern, McCosh memasukannya pada daftar falasi logis (Walton, 2002).

c. *Norm of Reciprocity dan Argument by Emotive Language*

Karena Firaun tidak merespon ajakan Musa as dan Harun as untuk mengesakan Allah, keduanya dengan tegas berkata (QS. Al-Syua'rā [26]: 16): "Lepaskanlah Bani Israil (pergi) bersama kami (menuju Baitulmaqdis)."

Dalam hal ini, ulama ada yang memahami bahwa utuslah anak-anak Israil bersama kami itu dengan makna eksodus, perpindahan masal dari Mesir menuju Palestina (Al-Baghawî, 1999) atau Syam (Al-Sam'ānī, 1997). Namun, ada pula yang menafsirkannya secara simbolik, maksudnya lepaskan bani Israil dari perbudakan (Al-Māturīdī, 2005). Jangan mengasingkan mereka (Wahidi, 1994), mencegah mereka beriman kepada Allah, dan jangan pula mengambil upeti dari mereka (Zamanin, 2002). Namun, biarkan mereka pergi ke mana pun mereka inginkan (Nasafi, 2019). Jadi, nampaknya makna konotatif ini yang dikehendaki Musa as.

Mendengar permintaan Musa as, Firaun menatapnya (Abādi, n.d.), dia telah lama tidak melihat Musa as, tetapi dia masih hapal dengan wajahnya (Tsa'labah, 2004). Lalu, dia berkata (QS. Al-Syua'rā [26]: 18): "Bukankah kami telah mengasuhmu dalam lingkungan (keluarga) kami, waktu engkau masih bayi dan engkau tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu"

Memang benar bahwa Firaun telah mengadopsi, merawat, dan membesarkan Musa as. (Al-Razaq, 1998) Musa as tinggal bersamanya selama 18 tahun (Wahidi, 1994). Ada pula ulama yang menyebutkan selama 30 tahun, (Muqātil bin Sulaimān, 2002) atau 40 tahun (Syaukani, 1993). Selain itu, Firaun merasa pula telah menyelamatkan nyawa Musa as, ketika anak laki-laki keturunan Israil yang lain dibunuh karena kebijakannya (Hātim, 1988).

Dengan demikian, Firaun mengingatkan jasanya kepada Musa as dan dia dituntut untuk membayarnya dengan menghentikan misi tauhid dan pembebasan bani Israil. Dalam hal ini, argumentasi Firaun termasuk teknik argumentasi *Norm of Reciprocity* atau argumentasi timbal balik. Artinya, teknik alami yang digunakan untuk mengeksploitasi orang agar memiliki kecenderungan ingin membayar hutang.

Dalam teknik ini, seseorang dapat memberikan ke titik yang menyebabkan konsesi yang tidak beralasan dari sisi lain, karena keinginan untuk membalas budi (Bennett, 2012).

Iva (2016) menambahkan, argumen timbal balik menyamakan dua kondisi atau situasi, dengan menunjukkan bahwa ekspresi korelatif dalam suatu relasi harus diperlakukan dengan cara yang sama. Dalam logika formal, istilah A dan B, anteseden dan konsekuensi dari suatu hubungan, R, dapat dibalik tanpa kesulitan jika hubungannya simetris. Kasus timbal balik, mirip dengan kasus kebahagiaan atau teori kemampuan (Crespo, 2008). Namun, prinsip timbal balik ini merupakan awal dari klaim agresi, (Bernstein, 2001) apabila tidak ada prinsip keadilan sebagai aturannya (Lister, 2011).

Selain itu, Firaun juga menggunakan *Argument by Emotive Language*, yakni mengganti fakta dan bukti dengan kata-kata yang membangkitkan emosi, dengan upaya untuk memanipulasi orang lain agar menerima kebenaran argumennya (Bennett, 2012, p. 94). Dalam hal ini, bahasa emotif adalah salah satu strategi paling kuat yang digunakan untuk memperoleh penilaian nilai pada situasi (Macagno, 2012).

Argumen Firaun ini sangat kuat untuk menarik emosi Musa as. Namun, kata-kata emotifnya merupakan persuasi yang digunakan sebagai taktik keliru untuk menyembunyikan dan mendistorsi informasi tentang keberadaannya selama ini. Dan, ini merupakan bentuk falasi logis dari argumennya, karena unsur keadilan di dalamnya tidak tersirat.

Untuk itu, Musa as dengan tegas berkata kepada Firaun pada QS. Al-Syu'āra [26]: 22):

"Itulah kenikmatan yang engkau berikan kepadaku, (sedangkan) engkau memperbudak Bani Israil".

Kenikmatan yang diberikan Firaun diakui Musa as, tetapi Firaun telah menjajah bani Israil selama 430 tahun sejak era Yusuf as (Muqâtil bin Sulaimân, 2002). Namun, ada pula ulama yang berpendapat selama 40 tahun (Al-Abyari, 1984). Firaun dan tentaranya telah menyiksa, menindas, dan memperbudak bani Israil (Tsa'labah, 2004). Bahkan, mereka mencuri harta siapa saja yang dikehendakinya, dan membunuh siapa saja yang dikehendakinya dari bangsa Israil (Al-Thabarī, 1967). Dengan demikian, Firaun menggunakan argumentasinya dengan teknik *Norm of*

*Reciprocity dan Argument by Emotive Language* yang bertujuan menghentikan misi Musa as dalam pembebasan bangsa Israel dari penindasannya.

d. *Historian's Fallacy, Fallacies of False Analogy*

Nampaknya, teknik pertama tidak cukup berhasil mempengaruhi emosi Musa as, untuk itu Firaun melancarkan teknik kedua, lalu dia berkata (QS. Al-Syu'arā [26]: 19): "Engkau (Musa) telah melakukan (kesalahan berupa) perbuatan yang telah engkau lakukan (membunuh seseorang dari kaumku) dan engkau termasuk orang yang ingkar (terhadap kebaikan dan ketuhananku)."

Firaun mengingatkan perilaku masa lalu Musa as yang pernah membunuh (QS. Al-Qashash [28]: 19) (Mujahid, 1989). Peristiwa yang sebenarnya, ini merupakan laporan dari orang Qibthi (Tsa'labah, 2004) dan Firaun sendiri tidak mengetahuinya. Kasus ini, menurut Firaun adalah tindakan tercela (Thabari, 2000).

Sebenarnya, Musa as mengakui dan menyadarinya. Namun, dia berbuat demikian, karena lupa (Qutaibah, 1978), lalai (Al-Sam'ānī, 1997), tidak tahu (Mujahid, 1989), tidak sengaja (Razak, 1999), karena kesalahan, (Thabari, 2000) dan tidak berniat untuk membunuhnya (Tsa'labah, 2004).

Argumentasi Firaun ini menggunakan taktik untuk mengalihkan fokus pembicaraan dengan berpegang pada kisah masa lalu. Argumentasinya ini dikenal dengan *Historian's Fallacy*, yaitu menilai keputusan seseorang dengan informasi baru yang tidak tersedia pada saat itu (Bennett, 2012). Dengan demikian, Firaun menggunakan argumentasinya ini karena saat ini Musa as tidak memiliki kesalahan dengan tujuannya.

Selain itu, Firaun juga menggunakan teknik *Fallacies of False Analogy*, yaitu menandakan kesimpulan bahwa jika dua atau lebih banyak hal setuju dalam satu hal, maka mereka mungkin juga setuju dalam hal lain. Dalam bentuknya yang paling dasar, analogi terdiri dari sekumpulan proposisi (Fischer, 1970). Jadi, Firaun hendak menganalogikan bahwa tindakannya menindas bani Israil ini seperti halnya Musa as melakukannya pada salah seorang kaumnya, bangsa Qibthi. Tentu saja, baik cara maupun motifnya jauh berbeda.

Dengan demikian, taktik kedua yang dilakukan Firaun untuk mencegah Musa as melaksanakan tugas pembebasan adalah argumen *Historian's Fallacy* dan *Fallacies of False Analogy*.

e. *Negating Antecedent and Consequent (improper transposition)*

Selanjutnya, Firaun membuat kesimpulan dengan ungkapan: " dan engkau termasuk orang yang ingkar". Firaun dengan tegas menghakimi Musa as termasuk golongan orang-orang yang kafir. Kemudian, para ulama menjelaskan makna kufur menurut Firaun, yaitu pertama, Musa as tidak berterima kasih atas kepeduliannya selama ini (Hamusy, 2007). Dan kedua, Musa as telah kafir terhadap Tuhannya (Al-Abyari, 1984), karena telah membunuh orang Qibthi (Al-Zuhaili, 2016).

Dalam hal ini, Firaun menggunakan teknik argumentasi *Negating Antecedent and Consequent (improper transposition)*, yaitu kesalahan formal dalam bentuk transposisional yang valid dari argumen, gagal mengganti anteseden dan konsekuen (Bennett, 2012). Firaun menyimpulkan demikian, karena argumen pertama dibantah dan argumen kedua pun dibantahnya, sehingga dia berkesimpulan bahwa Musa as termasuk kafir. Padahal, dia tidak memahami terma kufur (Al-Abyari, 1984).

Dengan demikian, Firaun menggunakan teknik argumentasi *Negating Antecedent and Consequent (improper transposition)* untuk menegaskan kesalahan Musa as.

f. *Red Hearing, Moving the Goalposts, Special Pleading, dan Stereotyping*

Untuk mengalihkan persoalan, Firaun bertanya lagi pada Musa as tentang konsep ketuhanan. Dia bertanya (QS. Al-Syu'arā [26]: 23). "Siapa Tuhan semesta alam itu?". Pada (QS. Thaha [20]: 49) Fir'aun bertanya kepada Musa as tentang *al-kaifiyyah* (mode) sedangkan pada surat al-Syu'ara [26]: 23 perihal *al-māhiyyah* (esensi) Allah swt (Al-Māturīdī, 2005). Meskipun kedua redaksinya berbeda tetapi hakikatnya sama (Ar-Razi, 2000).

Dalam hal ini, Zakaria mengutip pendapat ahli logika yang menyatakan bahwa Musa as tidak mampu menjawab pertanyaan Fir'aun tentang esensi Tuhan. Namun, menurutnya bahwa siapa pun yang mengklaim bahwa ini adalah pertanyaan tentang esensi telah keliru (Zakaria, 2000). Sebab, ulama telah maklum bahwa kata tanya *man* tidak digunakan untuk bertanya tentang esensi (Syaqafi, 2011). Sebenarnya, Fir'aun bertanya tentang atribut Tuhan bukan perihal esensi-Nya, yang pura-pura diingkarinya (Al-Tamimi, 2021). Sementara itu, Ibn Taimiyyah menegaskan bahwa jawaban Musa kepada Fir'aun adalah jawaban untuk orang bodoh yang tampaknya tidak mengetahui kebenaran (Taimiyyah, 1986). Oleh karenanya, Musa as menjawabnya dengan *rububiyyah* Tuhan yang mengurus alam semesta (QS. Al-Syu'arā [26]: 24).

Pertanyaan Fir'aun ini termasuk pada falasi *Moving the Goalposts*, yaitu menuntut dari lawan bahwa ia mengatasi poin lebih, setelah puas diawal kontra argumen,

menolak untuk mengakui atau menerima argumen lawan (Bennett, 2012). Sebuah kekeliruan informal yang terjadi ketika bukti disajikan dalam menanggapi klaim tertentu yang kemudian ditolak dan bukti yang lebih besar kemudian diminta. Taktik ini memastikan bahwa argumen awal tidak akan pernah bisa dibantah dengan mengubah aturan, yang tidak jujur dan memalsukan sifat pencarian kebenaran dari wacana yang tepat. Bukti yang diberikan terhadap klaim A tidak cukup karena diperlukan lebih banyak bukti. Lebih banyak bukti diberikan, tetapi masih dianggap tidak cukup.

Selain itu, Firaun menggunakan pula beberapa Teknik lainnya, antara *Red Herring*, *Special Pleading*, *Stereotyping*, *Invincible Ignorance Fallacy*, dan.

*Red hearing* atau *ignoratio elenchi*, juga dikenal sebagai tabir asap, mengaburkan masalah. Firaun mencoba mengalihkan argumen ke masalah lain (Bennett, 2012). Dalam hal ini, dia bertanya hanya dengan tujuan untuk mengingkari Tuhan Musa as. *Special Pleading* merupakan argumen yang menerapkan standar, prinsip, dan atau aturan kepada orang lain atau keadaan, sementara membuat diri sendiri atau keadaan tertentu dibebaskan dari kriteria kritis yang sama, tanpa memberikan pembenaran yang memadai. Permohonan khusus seringkali merupakan hasil dari keyakinan emosional yang kuat yang mengganggu akal (Bennett, 2012). Firaun menerapkan prinsip bahwa Tuhan sejati dapat diketahui esensi dan wujudnya, seperti halnya dia yang mengaku sebagai Tuhan. Padahal, Musa as mendeskripsikan Tuhan dengan mengatut langit dan bumi, berbeda dengannya.

Teknik *stereotyping* adalah keyakinan umum yang digunakan untuk mengkategorikan orang, objek, dan peristiwa, sementara dengan asumsi keyakinan tersebut adalah generalisasi yang akurat dari keseluruhan kelompok (Bennett, 2012).

g. *Invincible Ignorance Fallacy*

Setelah mendengarkan deskripsi Musa as tentang Tuhan, Firaun bertanya ke sekelinglinya (QS. Al-Syu'arā [26]: 25): “Tidakkah kamu mendengar (apa yang dikatakannya)?”. Adapun maksudnya adalah jangan dengarkan perkataan Musa as. (Thabari, 2000, p. 19/334) Sebab, jawaban Musa as tidak relevan dengan pertanyaan (Al-Māturīdī, 2005).

Teknik lainnya, *Invincible Ignorance Fallacy* yaitu kekeliruan yang pada dasarnya, hanya penolakan untuk berdebat. Tidak menerima bukti apapun (Bennett, 2012). Firaun meskipun ditunjukkan bukti lain, dia tetap akan menolak argumen Musa as.

h. *Argumentum ad Hominem (abusive)*

Setelah Musa as menjelaskan sifat-sifat Tuhan semesta alam, Firaun berkata (QS. Al-Syu'ara [26]: 27): “Sesungguhnya rasulmu yang diutus kepadamu benar-benar gila.” Firaun menuduh Musa as sebagai orang yang kurang sehat akalnya. Sebab, menurut Firaun, Musa as mengatakan sesuatu yang dia sendiri tidak mengerti dan memahaminya (Thabari, 2000). Alasannya, Firaun bertanya tentang esensi Tuhan, tetapi jawaban Musa as mengenai atribut-atributnya (Al-Māturīdī, 2005). Atau Firaun bertanya tentang jenis Tuhan, tetapi Musa as menjawabnya dengan keagungan dan kebesaran Allah (Syaukani, 1993). Argumen apapun yang dikemukakan Musa as, Firaun tetap akan menyangkal ketuhanan lain selain dirinya (Al-Nasafi, 1988).

Dengan demikian, cacat logika semacam ini dikenal dengan istilah *argumentum ad hominem (abusive)*, yaitu argumen itu sendiri, ketika serangan terhadap orang tersebut sama sekali tidak relevan dengan argumen yang dibuat orang tersebut (Bennett, 2012). Dalam hal ini, Firaun menyerang pribadi Musa as bukan argumennya.

i. *Argumentum ad Baculum*

Selanjutnya, Firaun mengancam Musa as akan memenjarakannya apabila Musa as menyembah kepada Tuhan selain dirinya sebagaimana terdapat pada QS. Al-Syu'arā [26]: 29: “Sungguh, jika engkau menyembah Tuhan selainku, niscaya aku benar-benar akan menjadikanmu termasuk orang-orang yang dipenjarakan.”. Musa as akan dijebloskan ke penjara bila dia tidak bertuhan kepada Firaun (Hātim, 1988). Penjara Firaun lebih sadis daripada pembunuhan (Tsalabi, 2015). Musa akan dikurung seorang diri tanpa mendengar dan melihat apa-apa, (Al-Baghawī, 1999) dipenjara di bawah tanah (Al-Mudhahirī, 1992).

Dalam hal ini, Firaun menggunakan teknik argumen *appeal to force* atau *argumentum ad baculum*, yakni ketika kekuatan, paksaan, bahkan ancaman kekuatan digunakan sebagai alasan dalam upaya untuk membenarkan kesimpulannya (Bennett, 2012). Metode yang digunakan untuk memaksa lawan (Jason, 2016). Teknik ini dipandang kekeliruan, karena tidak sesuai dengan etika kebajikan (Walton & MacAgno, 2007).

## D. KESIMPULAN

Firaun berdialog dengan Musa as dan Harun as termasuk tipe Dialog Eristis dari Walton. Adapun argumentasi Firaun termasuk falasi logis yang meliputi: *Argumentum ad Populum*, *Argumentum ad Consequentiam*, *Norm of Reciprocity*, *Argument by Emotive Language*,

*Historian's Fallacy, Fallacies of False Analogy, Negating Antecedent and Consequent, Red Hearing, Moving the Goalposts, Special Pleading, Stereotyping, Invincible Ignorance Fallacy, Argumentum ad Hominem dan Argumentum ad Baculum.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Abādi, A.-F. (n.d.). *Tanwīr Al-Miqbas min Tafsiṛ Ibn ‘Abbās*. Dar al-Kitab ‘Ilmiyyah.
- Abdel-Maguid, T. E., & Abdel-Halim, R. E. (2015). The Qur’an and The Development of Rational Thinking. *Urology Annals*, 7(2), 135–140. <https://doi.org/10.4103/0974-7796.152926>
- Al-Abyari. (1984). *Al-Mausū’ah Al-Qur’aniyyah*. Mu’sasah Sijl al-‘Arab.
- Al-Asykari, H. (2007). *al-Wujūh wa al-Nadhāi’r li Abī Hilāl al-‘Askari*. Maktabah al-Tsaqafah al-Diniyyah.
- Al-Baghawī, A. M. al-H. b. M. b. M. b. al-F. (1999). *Ma’ālim at-Tanzīl fī Tafsiṛ al-Qur’ān*. Dār Ihyāu’ at-Turāts al-‘Arabī.
- Al-Barzazji, T. (2007). *Shahīh wa Dha’if Tārīkh al-Thabari*. Dar Ibn Katsir.
- Al-Māturīdī, A. M. (2005). *Tafsiṛ al-Māturīdī /Ta’wīlāt Ahl as-Sunnah*. Dār al-Kitab al-‘Ilmiyyah.
- Al-Māwaridī. (2010). *Tafsiṛ al-Māwaridī*. Dār al-Kitab al-‘Ilmiyyah.
- Al-Mudhahirī, M. T. (1992). *al-Tafsiṛ al-Mudhahiri*. Maktabah al-Rasyad.
- Al-Nahas, A. J. (2000). *I’rāb al-Qur’ān*. , Mansyurat Muhammad ‘Ali Baidhun.
- Al-Nasafī, A. al-B. ‘Abdullāh A. b. M. H. (1988). *Tafsiṛ Madārik Al-Tanzīl wa Haqāiq Al-Ta’wīl*. Dār al-Kalam al-Thayyib.
- Al-Razaq, ‘Abd Bakr ‘Abd. (1998). *Tafsiṛ al-Razāq*. Dār al-Kitab al-‘Ilmiyyah.
- Al-Sam’ānī. (1997). *Tafsiṛ al-Qur’ān*. Dār al-Wathan.
- Al-Samarqindī. (2010). *Bahrul al-‘Ulūm*. ‘Imādat al-Bahtsi al-‘Ilmī bi-Jāmi’at al-Islāmiyyah.
- Al-Tamimi, K. (2021). *Syarh al-Tadmiriyyah li Syaikh al-Islām Ibn Taimiyyah*. Dar Ilaf.
- Al-Thabarī, A. J. (1967). *Tārīkh al-Thabarī*. Dār at-Turāts.
- Al-Zuhaili, W. (2016). *Tafsir al-L-Munir*. Dar al-Fikr Muashirah.
- Alahmari, A. (2021). Radiology Role in Archaeology: Moses’ Pharaoh as a Case. *International Journal of Forensic Research*, 2(4). <https://doi.org/10.33140/ijfr.02.04.01>
- Ali, J. (2001). *Al-Mufashil fī Tārīkh al-‘Arab qabla al-Islām*. Dar al-Saqi.
- Ar-Razi, F. (2000). *Mafātih al-Ghaib*. Dār Ihyā al-Turāts al-‘Arabī.
- Arapov, S. (2020). *The Pharaoh of the Exodus and his advisor Haman finally revealed*.
- Assenova, D. (2010). Spoken vs. Written or Dialogue vs. Non-Dialogue?: Frequency Analysis of Verbs, Nouns and Prepositional Phrases in Bulgarian. *Slovo: Journal of Slavic Languages and Literatures*, 51, 115–127. <http://www.diva-portal.org/smash/record.jsf?pid=diva2:384373>

- Bauer, K. (2017). Emotion in the Qur'an: An overview. *Journal of Qur'anic Studies*, 19(2), 1–30. <https://doi.org/10.3366/jqs.2017.0282>
- Bennett, B. (2012). Logically Fallacious: The Ultimate Collection of Over 300 Logical Fallacies. In *eBookIt.com*.
- Bernstein, A. (2001). Reciprocity, Utility, and the Law of Aggression. *Vanderbilt Law Review*, 54(1), 1–X.
- Biren A. Nagda, P. G. (2009). Intergroup Dialogue: A Critical Dialogic Approach to Learning About Difference, Inequality, and Social Justice. *New Directions for Teaching and Learning*, 119, 1–7. <https://doi.org/10.1002/tl>
- Brennan, S. E. (2021). Conversation and Dialogue. *Studying English Literature and Language*, 269–272. <https://doi.org/10.4324/9780203718179-43>
- Crespo, R. F. (2008). Reciprocity and practical comparability. *International Review of Economics*, 55(1–2), 13–28. <https://doi.org/10.1007/s12232-007-0028-z>
- Doob, L. W. (2019). Goebbels' principles of propaganda. *Public Opinion Quarterly*, 14(3), 419–442. <https://doi.org/10.1086/266211>
- Faris, I. (2002). *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Ittihād al-Kitāb.
- Fischer, D. H. (1970). *HISTORIANS' FALLACIES: Toward a Logic of Historical Thought*. BARPI.R TORCHBOOK.
- Geoffrey, R. (2003). The Definition of Dialogue. In *An Imprint of Prometheus Books* (Vol. 5, Issue 8). Humanity Books.
- Goebbels, J. (2015). *The Big Lie Theory and Human Behaviour*. 13–16.
- Goodsell, T. W. (2016). *Identifying Moses As A Pharaoh of Egypt Revealed Viewpoint*. Travis Wayne Goodsell.
- Górzna, S. (2014). Martin Buber Father of The Philosophy of Dialogue. *European Journal of Science and Theology*, 10(5), 45–53.
- Greco, S., & Greco, S. (2016). Argumentative dialogue Argumentative Dialogue. *Center for Intercultural Dialogue, March*.
- Hamston, J. (2006). Bakhtin's Theory of Dialogue: A Construct for Pedagogy, Methodology and Analysis. *Australian Educational Researcher*, 33(1), 55–74. <https://doi.org/10.1007/BF03246281>
- Hamusy, M. (2007). *al-Tafsīr al-Ma'mūn 'ala Mihaz al-Tanzīl al-Shahīh al-Masnūn*. Muwafiqh.
- Hasyimi. (2009). *al-Muhbar*. Dairah Mu'arif Usmaniyyah.
- Hātim, I. A. (1988). *Tafsīr al-Qur'ān al-'Adhīm li ibn Abī Hātim*. Maktabah Nazār Mushthafa al-Bāz.
- Ibrahim Mushthafa, D. (2009). *al-Mu'jam al-Wasīth*. Dar al-Da'wah.
- Jason, G. (2016). The nature of the Argumentum ad Baculum. *Philosophia*, 17(4), 491–499. <https://doi.org/10.1007/BF02381067>
- Jenlink, P. M., & Banathy, B. H. (2005). Dialogue as a Means of Vollective Communication. In *Dialogue as a Means of Collective Communication* (Issue September 2004). <https://doi.org/10.1007/b110207>

- Kakas, A., Toni, F., & Mancarella, P. (2014). Argumentation Logic. *Frontiers in Artificial Intelligence and Applications*, 266(January 2016), 345–356. <https://doi.org/10.3233/978-1-61499-436-7-345>
- Katsîr. (1986). *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*,. Dâr al-Fikr.
- Katsir, I. (2011). *Tafsir Ibnu Katsir*. Dar al-Kitab 'Ilmiyyah.
- Kay, D., & Kay, D. (2006). *The Big Lie : 9/11 and the Government's Complicity in Mass Murder*.
- Khazin. (2014). *Lubâb at-Ta'wîl fî Ma'ânî at-Tanzîl*. Dâr al-Kitab al-'Ilmiyyah.
- Koszowy, M. (2015). On the Concepts of Logical Fallacy and Logical Error. *Catholic University of Lublin*, 0–10.
- Krabbe, E. C. W., & Van Laar, J. A. (2008). About Old and New Dialectic: Dialogues, Fallacies, and Strategies. *Informal Logic*, 27(1), 27. <https://doi.org/10.22329/il.v27i1.463>
- Lister, A. (2011). *Justice as Fairness and Reciprocity*. 2011, 93–112.
- Macagno, F. (2012). The Argumentative Uses of Emotive Language. *Sistemi Intelligenti*, 24(3), 433–454. <https://doi.org/10.1422/38984>
- Marzuki. (2020). Gagalnya Pemahaman Fir'un (X) Dalam Perspektif Kajian Sain Alamtologi Pada Menerima Pesan Komunikasi. *Jurnal Peurawi:Media Kajian Komunikasi Islam*, 3(2), 46–60.
- McInerny, D. Q. (2004). *Being Logical Guide to A Good Thinking*. Random House.
- Mujahid. (1989). *Tafsîr Mujâhid*. Dâr al-Fikr.
- Muqâtil bin Sulaimân. (2002). *Tafsîr Muqâtil bin Sulaimân*. Dâr Ihyâu' at-Turâts al-'Arabî.
- Naisaburi. (2009). *al-Tafsîr al-Basîth*. 'Imâdah al-Bahts al-'Ilmî.
- Nasafi. (2019). *al-Taisir al-Tafasir*. Dar Lubab.
- Oyeshile, O. A. (2016). *Arguments and Fallacies* (Issue January 2009). University of Ibadan.
- Petric, D. (2020). Logical Fallacies. *Simple Formal Logic*, 298–336. <https://doi.org/10.4324/9780203874523-9>
- Petrovich, D. (2006). *AMENHOTEP II AND THE HISTORICITY OF THE EXODUS-PHARAOH. I*(Spring), 81–110.
- Pieniãzek, M. (2018). Rhetoric of Violence. On Eristic Methods Used by Stalinist Courts in The Perspective of Chaïm Perelman's Theory. *Filozofia Publiczna i Edukacja Demokratyczna*, 6(2), 7–48. <https://doi.org/10.14746/fped.2017.6.2.14>
- Qayyim, I. (2019). *Bidâi'l al-Fawâ'id*. Dar 'Ithaa't al-Ilm.
- Qurthubi, S. (2003). *al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an*. Dâr 'Âlm al-Kitâb.
- Qutaibah. (1978). *Gharîb al-Qur'ân*. Dar al-Kitab 'Ilmiyyah.
- Ramasamy, S. (2011). Informal Reasoning Fallacy and Critical Thinking Dispositions: A Univariate Study of Demographic Characteristics among Malaysian Undergraduates. *Asia e University*, 1–21.
- Ramee, N. (2003). *Logic and Legal Reasoning: a Guide for Law Students*. 244(1994), 89–

93. <http://www.unc.edu/~ramckinn/Documents/NealRameeGuide.pdf>
- Razak. (1999). *Tafsīr al-Razāq*. Dār al-Kitab al-‘Ilmiyyah.
- Razi, A. Q. (1999). *Mukhtār al-Shihāh*. al-Maktabah al-‘Ashriyyah.
- Reed, M. S. (2015). Understanding Arguments. In *Teaching Philosophy* (Vol. 3, Issue 3). Cengage Learning. <https://doi.org/10.5840/teachphil19803318>
- Rodgers, N. (2011). Logical Reasoning. In *Learning to Reason*. <https://doi.org/10.1002/9781118165690.ch1>
- Sajastani, D. (1999). *Naqd al-Imam Abi Sa'id*. Maktabah ar-Rasyad.
- Shalih, A. A. (2011). *al-Syirq al-A'dzna al-Qadīm fī Mish wa al-'Irāq*. Maktabah Dar al-Zaman.
- Svacinova, I. (2016). Argument of Reciprocity. *Bakó, Rozália Klára; Horváth, Gizela (Eds.): Argumentor 4: Mens Sana: Rethinking the Role of Emotions*, 33–62.
- Syaqafi. (2011). *Mausūa'ah al-Farq al-Munasabah li al-Islām*. Mawaq al-Darar.
- Syaukani. (1993). *Fath al-Qadir*. Dar Ibn Katsir.
- Taimiyyah, I. (1986). *Mihāz al-Sunnah al-Nabawiyyah fī Naqdhi Kalām al-Syi'ah al-Qadariyyah*. Saudi Jamiah Imam Muhammad Su'ud.
- Thabari. (2000). *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*. Dār at-Turāts.
- Thiyar, S. (2017). *Mau'su'ah al-Tafsīr al-Ma'tsūr*. Dar ibn Hazm.
- Tindale, C. W. (2018). *FALLACIES AND ARGUMENT APPRAISAL*. Cambridge University Press.
- Tsa'labah, Y. bin S. bin A. (2004). *Tafsīr Yahyā bin Salām*. Dār al-Kitab al-‘Ilmiyyah.
- Tsalabi. (2015). *al-Kasyf wa al-Bayān 'an Tafsīr al-Qur'ān*. Dar al-Tafsir.
- Tuncer, A. M. (2022). Logical Fallacy in Education; False Dilemma and Quantal Sociology. *OALib*, 09(08), 1–5. <https://doi.org/10.4236/oalib.1109131>
- Utsaimin. (2015). *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*. Mausū'ah al-Syeikh Shalih al-Utsaimin.
- Vallverdú, J. (2008). *The False Dilemma: Bayesian vs. Frequentist*. May. <http://arxiv.org/abs/0804.0486>
- vander Nat, A. (2020). Logical Fallacies. *Simple Formal Logic, February*, 298–336. <https://doi.org/10.4324/9780203874523-9>
- Wahab, M. A. (2020). *Logic and Islam*. Aspekt Publishers.
- Wahidi, A. (1994). *Al-Wasīth fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd*. Dār al-Kitab al-‘Ilmi.
- Walton, D. (2002). Historical Origins of Argumentum ad Consequentiam. *Entomologia Experimentalis et Applicata*, 103(3), 239–248. <https://doi.org/10.1023/A>
- Walton, D. (2010). Types of Dialogue and Burdens of Proof. *Frontiers in Artificial Intelligence and Applications*, 216, 13–24. <https://doi.org/10.3233/978-1-60750-619-5-13>
- Walton, D. (2020). How can logic best be applied to arguments? *Logic Journal of IGPL*, 5(4), 603–614. <https://doi.org/10.1093/jigpal/5.4.603>
- Walton, D., & Macagno, F. (2007). The fallaciousness of threats: Character and Ad

- Baculum. *Argumentation*, 21(1), 63–81. <https://doi.org/10.1007/s10503-006-9018-7>
- Weston, A. (2008). A Rule Book for Arguments. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 97, Issue 1). Hackett Publishing Company.
- Woods, J., & Walton, D. (2019). Why is the Ad Populum a Fallacy? *Fallacies*, January 1980, 209–220. <https://doi.org/10.1515/9783110816082-018>
- Zakaria. (2000). *al-Syirk fī al-Qadīm wa al-Hadīts*. Maktabah al-Rasyad.
- Zamanin. (2002). *Tafsir al-Qur'ān al-'Azīz*. al-Faruq al-Haditsiyah.
- Zegarelli, M. (2007). Logic For Dummies. In *Production*. Wiley Publishing, Inc.